

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki cerita rakyat tersendiri. Baik berupa mitos, legenda, maupun dongeng. Cerita rakyat dapat menjadi ciri khas suatu daerah karena lahir dari masyarakat yang masih menjaga kepercayaan akan cerita lisan, yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun. Cerita rakyat yang populer di Sumatra Barat yaitu legenda Malin Kundang yang menceritakan seorang anak durhaka yang dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Peristiwa terjadi karena Malin tidak mau mengakui ibunya dan malah memilih harta dan istrinya. Legenda Malin Kundang berkaitan dengan sebuah batu yang menyerupai kapal dan relief manusia yang terdampar di Pantai Air Manis. Sebagaimana legenda lainnya, legenda Malin Kundang memiliki unsur-unsur yang dapat menjelaskan keberadaan batu tersebut yang dipercayai masyarakat sebagai bukti legenda (Anjelir, 2020).

Legenda seperti halnya dengan mite, merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekunder (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai ‘sejarah’ kolektif (folk history), walaupun ‘sejarah’ itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja, 1986 : 66).

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat. Menurut Osman (1991: 6) cerita rakyat adalah pernyataan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara lisan sehingga akan hilang ditelan zaman jika tidak dilestarikan. Karena memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat penciptanya, seringkali cerita rakyat dijadikan asal-usul nama tempat di daerah sekitarnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara masyarakat guna mempertahankan keaslian cerita lisan.

Cerita lisan muncul dengan orientasi penyebaran yang terbatas, karena hanya dapat dijumpai pada tempat-tempat tertentu. Oleh sebab itu, cerita lisan biasanya muatan lokal masyarakat setempat yang masih tradisional. Cerita rakyat Upik berasal dari Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti merupakan cerita lisan yang masih terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan sekitarnya. Cerita lisan tersebut bertahan berlandaskan kepercayaan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun.

Cerita rakyat Upik merupakan salah satu dari beberapa cerita rakyat di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Diantaranya yaitu, cerita Batu Ampa Putih (batu hampar putih) yang menceritakan sosok pincang dan memiliki penyakit kulit. Sosok tersebut bertapa di atas batu yang dahulunya menjulang tinggi, namun sekarang menjadi rata. Konon katanya petapa tersebut dipercaya masyarakat menghilang dan menyatu dengan alam sehingga menjadi

penunggu daerah yang kemudian dinamai “Batu Ampa” (Hasil Wawancara, Mendek, 87 Tahun tetua Kampung).

Kemudian cerita Awang Cikuluak (menjunjung rawa) yang menceritakan seorang gadis miskin yang pergi meminjam padi ke rumah orang kaya bersama ibunya. Sesampainya di rumah orang kaya tersebut, mereka ditawari makan oleh pemilik rumah. Namun, sang anak langsung menjawab bahwa orang yang bersamanya itu bukan siapa-siapa sehingga tidak perlu ikut makan. Ketika sudah mendapatkan padi yang dipinjam, merekapun pulang. Gadis miskin tersebut hanya membawa satu sukat, sedangkan ibunya membawa lima sukat dalam keadaan kelaparan. Sepanjang jalan sang anak merengek keberatan dan mengomeli ibunya karena berjalan sangat lambat. Di tengah perjalanan, karena lelah dan sedih dengan perlakuan anaknya, sang ibu bertutur “*yo awang nan rancak ka jadi cikuluak kaunyo*” (Cuma rawa ini yang pantas kamu junjung), tiba-tiba gadis miskin tersebut tenggelam dan menyisakan karung padi yang ia junjung (Hasil Wawancara, Mendek, 87 Tahun tetua Kampung).

Kedua cerita lisan di atas merupakan cerita rakyat yang tidak begitu populer dibandingkan cerita Upik, karena narasumber yang terbatas serta hal pendukung yang melandasi ceritanya juga tidak dapat ditemukan. Sedangkan cerita Upik masih banyak dikenal oleh masyarakat Kampung Kubu Gadang dan daerah sekitarnya karena memiliki kuburan yang menjadi pendukung cerita.

Kuburan Upik jika dilihat dari atas akan berbentuk segi tiga sama kaki (A,B,C) dan memiliki tiga batu nisan dengan panjang kedua kaki lebih kurang 2,5 meter dan panjang penyangga kaki lebih kurang 1,5 meter. Batu nisan Upik konon

katanya hanya seongkah batu yang dipecahkan menjadi tiga bagian. Karena terletak di tengah perkebunan, kuburan tersebut tidak lagi berbentuk seperti kuburan pada umumnya. Namun, yang menandakan keberadaan kuburan tersebut yaitu adanya tiga batu nisan, cerita rakyat Upik, serta fenomena yang terjadi.



(B)



(A)



(C)

Berdasarkan penuturan Iyas (70 Tahun) sebagai pemilik ladang bersama kerabatnya, selama ladang tersebut digarap tidak ada tumbuhan besar yang bisa hidup di sekitar lokasi kuburan. Hal tersebut sudah terjadi sebelum tanah diberi

pagar pembatas. Berdasarkan penuturan narasumber, mereka pernah menanam beberapa tanaman seperti, cengkeh, sawit, karet, dan yang terakhir pala di sekitaran kuburan, namun tidak ada satupun tanaman yang tumbuh.



(Gambar Kuburan Upik Keseluruhan)

Kutipan wawancara :

“Apo yang ditanam, mati sinan sado. Ma kini la langi tampek, nyo ndak ado nan tumbuah de. Kali ado di isi para indak ado nan iduik de. Indak tantu anta apo sabab nyo indak ado nan iduik, cangke ditanam mati, bua palo mati. Nan di tampek lain lai iduik, ma tantang inyo tu indak ado iduik sabatang ala de” (Iyas, 70 tahun).

Terjemahan :

‘Semua yang ditanam dekat kuburan Upik tidak ada yang hidup, sehingga tanahnya masih kosong. Disana pernah ditanami pohon karet, cengkeh, pala, tidak satupun yang hidup. Tidak diketahui penyebabnya, yang jelas di lokasi kuburan Upik tidak ada tanaman yang bisa tumbuh, sedangkan di tempat lain bisa’ (Iyas, 70 tahun).

Kuburan Upik yang dibiarkan begitu saja sehingga tidak terurus ditambah dengan adanya fenomena yang terjadi di sekitaran kuburan menjadi suatu keganjalan. Hal tersebut bisa saja merupakan sangsi sosial dari masyarakat yang tidak mau merawat kuburannya karena perilaku buruk yang dahulu pernah ia

perbuat kepada masyarakat hingga sekarang. Berdasarkan penuturan narasumber, bahwasanya tidak ada tanaman yang tumbuh di sekitar kuburan Upik.

Hasil wawancara :

“kubunyo ma dipalape yo, siapa lo uwang ka muaben. Ma indak ado sanak di siko de.

Terjemahan :

“Kuburannya dibiarkan begitu saja, siapa pula yang akan merawatnya. Di sini tidak ada saudaranya”.

Cerita Upik sangat populer di Nagari Padang XI Punggasan dan sekitarnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkadang mengaitkan cerita Upik sebagai nasihat untuk anak-anak mereka. Karena perilaku Upik yang rakus dan merugikan masyarakat menjadikan Upik sebagai pengingat agar perilaku tersebut tidak boleh dicontoh oleh generasi di masa mendatang (Itis, 58 Tahun Bundo Kanduang Suku Melayu). Hal tersebut sesuai dengan salah-satu fungsi folklor menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986 :19) yaitu folklor sebagai alat pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dikisahkan masyarakat, pada zaman dahulu kampung mereka kedatangan sekelompok orang-orang yang berbadan tinggi dan besar. Digambarkan ketinggian pendatang itu hampir setinggi pohon kelapa. Setelah kedatangannya, semua hasil bumi yang menjadi tempat bertahan hidup masyarakat, diambil oleh orang-orang besar tersebut. Masyarakat yang geram sepakat untuk membuat pesta tiga hari tiga malam guna membunuh orang besar menggunakan bambu runcing. Ketika di jamuan makan, satu persatu warga dan orang-orang besar duduk sejajar dan minum menggunakan bambu yang sudah diruncing. Ketika tiba giliran orang

besar, masyarakat menuangkan minuman secara bersama-sama dan menghentakkan bambu tersebut hingga tembus ke belakang lehernya. Orang besar itu pun mati, karena perempuan, maka diberi nama Upik. Di lokasi itu pula Upik dikuburkan dengan posisi tidur menyamping. Karena terlalu besar, maka masyarakat melipat kaki Upik sehingga menyerupai orang yang sedang memeluk lutut (Hasil wawancara Iyas, 70 tahun, Tetua dan pemilik lahan kuburan Upik).

Berdasarkan penuturan narasumber, cerita Upik dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat dengan ditambah adanya kuburan yang bisa mereka kunjungi dan perlihatkan kepada anak cucu sebagai pembuktian keaslian cerita (Iyas 70 tahun, dll). Berdasarkan cerita yang beredar dan kepercayaan masyarakat terhadap cerita tersebut, peneliti menemukan struktur pembangun cerita yang dapat dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss dengan mengelompokkannya berdasarkan mitame, episode, sehingga terbentuk pola ceritanya.

Sejauh pengamatan peneliti, baik di jurnal, artikel, maupun skripsi, Cerita Upik di Kampung Kubu Gadang sebelumnya belum pernah dianalisis, sehingga membuat peneliti menjadikan hal tersebut sebagai alasan umum penelitian. Selain itu peneliti memilih cerita Upik sebagai objek penelitian karena kepopuleran cerita dan adanya kuburan yang melandasi kepercayaan masyarakat akan cerita Upik yang dapat ditemukan di Kampung Kubu Gadang, Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Seperti ceritanya, Upik yang dikenal rakus dan mencuri hasil kebun dan ladang sehingga merugikan masyarakat merupakan perilaku buruk. Oleh sebab

itu, menceritakan kisah Upik dapat mengedukasi generasi mendatang untuk tidak melakukan hal yang sama, karena cerita Upik dapat dijadikan sebagai pengingat bagi masyarakat. Selain itu, Upik yang dikenal masyarakat sebagai seorang perempuan yang mempunyai perilaku rakus juga dapat dikaitkan dengan *Sumbang Duo Baleh* yang diperuntukkan untuk menjaga kehormatan perempuan dengan larangan di Minangkabau. Ibrahim (2014) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah sumbang.

Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tulisan pertama yang mengkaji mengenai Struktur dan Fungsi Cerita Upik di Kampung Kubu Gadang dengan pendekatan folklor. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengantisipasi perubahan zaman yang dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya keaslian cerita yang akan disebabkan oleh banyak faktor, seperti halnya cerita Batu Ampa dan Awang Cikuluak di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang tidak dapat ditemukan narasumber-narasumbernya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cerita Upik di Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan?
2. Bagaimana analisis cerita Upik berdasarkan teori struktural Levi-Strauss?
3. Apa fungsi cerita Upik di tengah masyarakat Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan cerita Upik di Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan.
2. Menjelaskan struktural cerita rakyat Upik berdasarkan teori Levi-Strauss.
3. Menjelaskan fungsi cerita Upik di tengah masyarakat Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti juga berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mengetahui bentuk isi cerita rakyat Upik, fungsinya dalam masyarakat dan juga dapat mengetahui struktural ceritanya dengan menggunakan dan memanfaatkan kajian folklor. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian folklor dengan menggunakan teori Struktural Levi Strauss serta juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian folklor selanjutnya.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat dalam pendokumentasian cerita rakyat Upik sehingga dapat menjadi salah satu aset sastra lisan Nusantara yang sangat berharga. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintahan daerah untuk menjaga dan melestarikan cerita lisan Upik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan dalam mengimput data penelitian, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Hubungan Cerita Upik dengan Asal-Usul Nama Kampung Kubu Gadang di Kecamatan Linggo Sari Baganti, yang menggunakan tinjauan folklor. Akan tetapi, penulis menemukan penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama namun menggunakan objek penelitian yang berbeda, diantaranya yaitu sebagai berikut:

“Strukturalisme Levi Strauss Sastra Lisan Deliserdang”, ditulis oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita Sampuren Putih dan Gua Kemang yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan fungsi cerita dalam masyarakat disekitarnya.

“Struktur dan Fungsi Cerita Petilasan Ki Semar Di Gunung Srandil Desa Glempangpasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”, ditulis oleh Febri Ahmad Lutfi (2017). Penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan struktur mitos cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap, serta untuk mengetahui fungsi mitos tersebut.

“Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar (Strukturalisme Levi-Strauss)”, ditulis oleh Rosdiana (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dalam maupun struktur luar Mitos Tujua Ri Galesonga berdasarkan analisis Strukturalisme Levi-Strauss.

“Struktur Mitos Pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss)”, ditulis oleh Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, Haswinda

Harpriyanti, dan Indah Mei Diastuti (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang struktur dan Fungsi mitos serta untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam Mitos Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

“Cerita Prosa Rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”, ditulis oleh Silvia Zuria Melita (2022). Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan kategori dan fungsi cerita rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok menggunakan kajian folklor dengan mendokumentasikan beberapa cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok dan menganalisa fungsinya. Namun penelitian ini tidak membahas tentang struktur cerita berdasarkan teori Levi Strauss.

Berdasarkan referensi dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian “ Struktur dan Fungsi Cerita ‘Upik’ di Kampung Kubu Gadang di Nagari Padang XI Punggasan: Pendekatan Folklor” belum pernah dilakukan. Olehkarena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru dan berpotensi untuk dilanjutkan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sastra Lisan

Menurut Teeuw (dalam Amir, 2013) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu akar dari kata sas- yang berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau arahan’. akhiran -tra yang biasanya menunjukkan alat dan sarana. Taum (2011) juga menambahkan bahwa sastra merupakan rincian pengalaman dan persepsi kemanusiaan yang memiliki

dimensi perseorangan dan sosial. Jadi sastra merupakan suatu petunjuk atau pedoman yang mengarah pada kehidupan yang terbentuk dari pengalaman.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, hasil pemikiran, perasaan, ide, keyakinan yang dituangkan dalam suatu bentuk nyata dengan menggunakan bahasa yang indah. Saat ini istilah sastra lebih dikenal dengan karya tulis, seperti novel yang merupakan bagian dari sastra tulis. Sastra tulis merupakan bagian dari sastra yang berupa karya cetakan dengan pengarang yang jelas. Dalam kenyataannya ada karya sastra yang tercipta dari tulisan tangan yang dikenal dengan istilah filologi dan karya itu disebut naskah atau manuscript (Amir, 2013).

Selain tulisan, sastra juga berbentuk lisan. Menurut Vansina (dalam Taum, 2011:10) sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang biasanya dikembangkan dalam bentuk kebudayaan lisan seperti pesan-pesan, cerita-cerita, dan kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan, cerita dan kesaksian tersebut dapat ditemukan dalam cerita rakyat, pantun, nyanyian, pribahasa dan puisi. Sastra lisan merupakan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan (tidak tertulis), sehingga keberadaannya sulit ditemukan. Sastra lisan terbentuk dari teks ataupun wawancara lisan murni atau diiringi musik atau tarian yang di dalamnya terdapat pesan yang bernilai keindahan.

Menurut Taum (2011: 21-22), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan turun-temurun secara lisan, yang secara intrinsik meliputi unsur-

unsur kesusasteraan dan memiliki efek keindahan yang berkaitan dengan dengan nilai moral dan kebudayaan sekelompok masyarakat tertentu. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang memiliki nilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas cangkupannya yakni teknologi tradisional, hukum adat, tarian adat, serta makanan tradisional (Hutomo dalam Taum, 2011: 23).

Ciri-ciri sastra lisan menurut Danandjaja (dalam Taum, 2011: 23) adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan terkadang juga disertai isyarat dan alat pembantu pengingat.
2. Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap, disebarkan oleh kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama(minimal dua generasi).
3. Terdapat beberapa versi yang berbeda.
4. Bersifat anonim.
5. Memiliki fungsi dalam kehidupan suatu kelompok tertentu.
6. Biasanya berumus dan berpola.
7. Bersifat pralogis
8. Menjadi milik bersama suatu kelompok tertentu yang bersangkutan.
9. Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan.

1.6.2 Folklor

Cerita Upik yang bergenre cerita prosa rakyat tersebut tergolong folklor. Secara etimologis kata folklor merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris

yaitu folklore. Kata itu merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar “folk” dan “lore”. Menurut Danandjaja (1986 : 2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Raflek (2010: 52) juga mengemukakan bahwa, folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan.

Menurut Yadnya (Endraswara, 2009) Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklor mencakup segala hal mengenai pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar secara tradisional melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan. Folklor merupakan bagian dari masyarakat karena lahir dari masyarakat. Folklor disebarakan melalui lisan secara turun-temurun.

Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1986 : 21-22). Folklor bisa dibagi ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

1. Folklor lisan

Merupakan folklor yang wujudnya memanglah murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang tercantum ke dalam wujud ini antara lain:

- a. Bahasa rakyat (*folkspech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional serta titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah beserta pemeo.
- c. Persoalan tradisional, seperti teka-teki
- d. Puisi rakyat seperti pantun gurindam beserta syair

e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan

Merupakan folklor yang wujudnya merupakan kombinasi unsur lisan serta unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya seperti takhayul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai arti gaib.

3. Folklor bukan lisan

Merupakan folklor yang wujudnya bukan lisan, meski cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu wujud folklor yang termasuk material serta bukan material. Pendekatan folklor terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan, pengulangan, serta penganalisisan. Dalam hal ini yang hendak diterapkan mengenai tahapan-tahapan dalam melaksanakan penelitian folklor.

Berdasarkan pemaparan diatas, jenis folklor yang terdapat dalam penelitian ini digolongkan ke dalam folklor sebagian lisan. Karena Cerita Upik dipercayai masyarakat merupakan cerita prosa rakyat yang memiliki kuburan yang dapat ditemukan di Kampung Kubu Gadang sebagai pendukung cerita. Cerita lisan tersebut masih ada dan dipertahankan masyarakat dengan menceritakan kembali ke anak cucunya.

Folklor yang berkembang di tengah masyarakat bukan hanya berbentuk cerita, akan tetapi juga memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. Menurut

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986 : 19), Folklor memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) bahwasannya folklor difungsikan sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif,
2. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan,
3. Sebagai alat dalam hal pendidikan (*pedagogical device*), dan
4. Sebagai alat pengawas, agar peraturan, norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat dipatuhi.

1.6.3 Cerita Prosa Rakyat

Cerita Upik merupakan salah satu cerita prosa rakyat yang merupakan bagian dari folklor. Karena dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat (Danandjaja, 1986 : 50). Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (James Danandjaja, 1986 : 50). Cerita rakyat biasanya merupakan suatu kisah seseorang yang dianggap berkesan dan memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekelilingnya, dengan hanya berorientasi pada daerah terdekatnya.

Cerita rakyat tersebar secara lisan dan turun-temurun yang merupakan bagian dari kehidupan dari masyarakat asalnya. Elli Konggas Maranda (dalam Yus Rusyana, 1981:10), berpendapat bahwa cerita lisan sebagai bagian dari folklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah mengenal huruf atau

belum. Cerita prosa rakyat tersebut lahir dari tradisi dan kehidupan masyarakat sehingga sudah atau belum mengenal huruf tidak mempengaruhi keaslian ceritanya.

Menurut R. Bascom (1965 :4) dalam Danandjaja (1986 : 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu :

1. Mite (*myth*)

Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

2. Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun dalam kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadi legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

3. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Sehingga, dongeng dapat dikatakan sebagai cerita fiktif yang berfungsi sebagai hiburan.

Berdasarkan tiga golongan cerita prosa rakyat di atas, cerita rakyat Upik merupakan prosa yang tergolong cerita legenda. Karena cerita Upik dipercayai masyarakat benar-benar terjadi dan Upik adalah manusia, namun memiliki postur badan yang sangat besar. Di samping itu. Cerita Upik dikisahkan berlatar belakang dunia yang masih dikenal manusia, karena kejadiannya belum terlalu lama.

1.6.4 Strukturalisme Levi Strauss

Analisis struktural dalam analisis teks sastra menjadi perantara dalam membongkar keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya. Teeuw (1984), menilai bahwa pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan peran dan fungsi unsur-unsur yang membangun dalam teks sastra.

Levi Strauss (Ember dalam Endraswara, 2009:118) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, kita akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual dan pola-pola kehidupan. Dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu (Endraswara, 2009:118). Oleh karenanya, sebuah cerita akan mudah dipahami fungsinya jika dilihat dari bentuk struktur pembangun cerita tersebut.

Levi Strauss (Endraswara, 2009:120) menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, dibalik ketidakteraturan mitos itu tersimpan

keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan-keteraturan tersebut disebut struktur. Karena itu, Levi Strauss dalam menganalisis mitos berupaya untuk menemukan strukturnya. Untuk menemukan struktur mitos, Levi Strauss (dalam Endraswara, 2013:111) menggunakan model linguistik sebagai pemahaman sosial budaya. Levi Strauss menggunakan model linguistik karena ia memandang bahwa fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa.

Menurut Levi Strauss (dalam Putra, 2006:80) bahasa dan mitos mempunyai persamaan. Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos, mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya.

Menurut Levi Strauss (dalam Sari, dkk. 2017:336) mitos adalah bahasa yaitu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu. Unit-unit konstituen mitos adalah frasa atau kalimat minimal yang karena posisinya di dalam konteks memberi hubungan penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Levi Strauss mengusulkan unit-unit itu sebagai miteme (*mytheme*). Miteme adalah satuan umum yang mendasar dalam struktur naratif (biasanya melibatkan hubungan antara karakter, peristiwa, dan tema) yang dianggap sebagai asal terbangunnya suatu mitos .

Menurut Levi Strauss (dalam Sunanang, 2015:3) struktur mitos dapat dijelaskan dengan menunjuk fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi. Lewat cara ini mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau “menjelaskan” berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Awal mulanya, kajian mitos masih terfokus pada cerita-cerita klasik, tetapi perkembangan selanjutnya khususnya dalam teori mitos Levi Strauss, karya sastra juga dapat dikategorikan mitos. Ada beberapa percikan pemikiran yang pantas dikemukakan manakala membandingkan mitos secara intertekstual, yaitu:

1. Lewat mitos manusia akan menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu logis,
2. Mitos tidak diartikan sebagai sesuatu yang sakral yang selalu berkaitan dengan kepercayaan tertentu,
3. Mitos tidak lebih dari sebuah “dongeng” yang di dalamnya apa saja boleh terjadi.

Secara implisit Levi Strauss juga berpendapat bahwa struktur mitos dapat dijelaskan dengan menunjuk pada fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk proposisiproposisi. Lewat cara ini mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat (Yuana Sudikan, 2014:49).

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang ada pada kajian mitologi. Mitos menurut Levi Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan karena apa yang dipercayai oleh suatu masyarakat belum tentu dipercayai oleh masyarakat lainnya. Mitos juga bukan kisah-kisah yang suci atau wingit, karena mitos dan cerita prosa rakyat lainnya merupakan dongeng.

Dongeng merupakan sebuah kisah yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Heddy, 2001:77). Sama halnya dengan mitos, dongeng juga bagian dari cerita prosa rakyat yang terdiri dari unsur-unsur pembangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut disebut dengan miteme dan episode yang memiliki makna dan fungsi bagi kehidupan masyarakat.

Dalam analisis strukturalisme Lévi Strauss terdapat beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Mitos secara formal dapat dikatakan sebagai perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu sehingga terdapat keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*).
2. Mitos memiliki struktur permukaan (*surface structure*) yang disadari 'adanya' oleh para pendukung mitos tersebut. Di samping itu, mitos juga memiliki struktur dalam (*deep structure*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan dan merupakan model untuk memahami mitos. Struktur

dalam berada pada tataran nirsadar atau tataran yang tidak disadari oleh pendukung mitos tersebut.

3. Relasi unit terkecil mitos (*miteme*) dengan miteme lain pada titik tertentu menentukan makna mitos tersebut. Oleh karena itu, dalam menelaah suatu mitos, relasi sinkronik ditempatkan mendahului relasi diakronik. Dengan demikian, dalam strukturalisme penjelasan suatu mitos mengacu pada hukum-hukum transformasi (alih rupa), bukan hukum sebab akibat (kausalitas).
4. Relasi-relasi yang berada pada struktur-dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (binary opposition) (Ahimsa-Putra, 2001:67-70).

Tidak hanya mitos, legenda juga dapat dianalisis menggunakan teori struktural Levi Strauss karena legenda juga bagian dari cerita rakyat. Mitos ataupun legenda memiliki elemen-elemen penyusun tertentu yang disebut juga dengan struktur. Cerita upik ataupun folklor lainnya lahir dari kolektif pemikiran manusia yang direduksi menjadi elemen-elemen terkecil penyusunnya yang disebut miteme. Hubungan dari miteme ini menunjukkan makna dari cerita rakyat Upik merupakan pesan-pesan kolektif masyarakat terdahulu kepada generasi mendatang.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tergolong penelitian lapangan karena peneliti mengumpulkan data secara langsung. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu objek permasalahan yang dapat

memberikan gambaran struktural Cerita Upik di Kampung Kubu Gadang. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor dipengaruhi oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh masyarakat budaya tersebut.

1.7.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan membuat daftar pertanyaan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang akan diteliti.

Wawancara memiliki bentuk yang bermacam-macam. Namun, pada umumnya untuk penelitian folklor cukup dengan dua bentuk wawancara saja. Yakni wawancara terarah (*directed*) dan tidak terarah (*nondirected*). Untuk mendapatkan data penelitian, wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap mengetahui seluk beluk objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang peneliti inginkan.

Endraswara (2009:220) membagi informan menjadi dua macam, yaitu informan kunci yang merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting terhadap objek penelitian. Informan kunci meliputi tokoh masyarakat, sesepuh, pemuka adat, dan orang yang terdekat dari objek penelitian tersebut. Selanjutnya adalah informan biasa yaitu orang biasa yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian. Informan merupakan orang yang memberikan informasi karena dipancing oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif informan sering disebut

sebagai responden karena hanya memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan peneliti (Suharsimi, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disajikan secara formal dan juga informal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai objek penelitian. dalam observasi ini, peneliti dituntut untuk mengamati secara cermat tentang versi-versi cerita Upik dan kolerasi ceritanya dengan asal-usul nama Kampung Kubu Gadang.

2. Wawancara

Setelah pengamatan di lapangan, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak dan juga masyarakat yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dengan mendengarkan secara langsung dan merekam hasil wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan informan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait objek penelitian. Menurut Maleong (2007 : 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Seleksi Data

Data dari hasil wawancara yang telah terkumpul akan diseleksi untuk mengambil data yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu data yang memberikan informasi mengenai hubungan cerita Upik dengan asal-usul nama Kampung Kubu Gadang. Peneliti akan membuang data yang dirasa tidak berhubungan dengan objek penelitian.

4. Transkripsi

Setelah menyeleksi data dari hasil wawancara, maka langkah selanjutnya yaitu membuat transkripsi. Transkripsi merupakan suatu langkah yang mengubah data yang masih berbentuk lisan ke bentuk tulisan.

5. Penerjemahan

Ketika transkripsi sudah selesai dilakukan, maka data tulisan yang masih menggunakan bahasa daerah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam menganalisa objek penelitian.

6. Analisis

Langkah terakhir yaitu membuat analisis terkait objek penelitian untuk mencari kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan. Penyajian data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis berupa laporan akhir (skripsi).

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Pendeskripsian Kampung Kubu Gadang Nagari Padang XI Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Bab III : Analisis cerita Upik berdasarkan Teori Struktural Levi Strauss.

Bab IV : Analisis fungsi cerita Upik di Kampung Kubu Gadang.

Bab IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.